

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi di daerah masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh kemajuan inovasi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat serta globalisasi yang terus menimbulkan hal-hal baru di berbagai dunia termasuk Indonesia. Dengan adanya perubahan yang terjadi di dalam pendidikan diharapkan menciptakan hal-hal yang baru dalam meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan adalah sebagai pegangan sebagai penguat untuk kehidupan yang akan datang.

Kegiatan proses belajar mengajar yaitu guru yang mengajar dan yang belajar adalah siswa merupakan kegiatan yang tak terpisah, karena telah menjadi satu kesatuan. Guru terlebih dahulu merancang model pembelajaran yang ingin digunakan sebelum dilaksanakan pembelajaran. (Joy, Weil, dan Calhoun, 2009, hlm. 6) “pembelajaran dapat dikatakan hebat adalah pembelajaran yang menjadi satukan pengalaman yang tidak ada batasan mengenai emosi dan gagasan ketika siswa berinteraksi dengan temannya dan guru di dalam kelas sehingga keduanya dapat berubah situasi sesuai suasana.

Siswa dikatakan berhasil ditentukan oleh hasil yang meningkat pada setiap pembelajaran yang sudah disampaikan, (Bloom dalam Kurniawan 2014, hlm. 10-13) mengatakan hasil belajar yang baik itu diperoleh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dimana bagian-bagian tersebut memenuhi sudut pandang dalam diri siswa tersebut.

Aspek yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yaitu guru. Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya karena guru berperan sebagai fasilitator berlangsungnya pembelajaran. Guru juga memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Untuk siswa sekolah dasar tugas guru tidak bisa digantikan oleh gadget, televisi, radio dan komputer karena siswa dalam perkembangan masih membutuhkan arahan dan bantuan dari orang dewasa.

(Sardjiyo dkk, 2014, hlm. 126) mengatakan IPS merupakan pelajaran yang menganalisis, mempelajari kejadian, melihat gejala-gejala dan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak begitu terpaut dengan penggunaan model yang digunakan sehingga siswa merasa bosan saat kegiatan pembelajaran. Masih terdapat guru yang menggunakan model konvensional saat pembelajaran. Kelemahan model pembelajaran konvensional yaitu, guru kurang mengikut sertakan siswa saat kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hanya menuntut pada ingatan siswa saja.

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat dari wali kelas tanggal 23 September 2023, proses kegiatan pembelajaran di kelas saat ini belum bervariasi dan inovatif, masih menggunakan model konvensional yang mengakibatkan timbulkan rasa jenuh pada siswa, saat pembelajaran siswa merasa bosan, dan siswa cenderung mengobrol sendiri. Ini berdampak pada nilai yang tidak mencapai ketuntasan maksimum (KKM), karena pembelajaran yang digunakan guru belum menerapkan model pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran dikatakan baik jika pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kreatifitas siswa, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran, memberikan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran yang mengikut sertakan siswa agar siswa kreatif dan aktif tidak hanya berpusat kepada guru saja.

Berdasarkan masalah di atas, upaya yang dilakukan guru agar pembelajaran IPS dapat menjadi pengalaman belajar yang membuat menyenangkan dan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran talking stick. Inilah tugas penting guru untuk merancang dahulu model yang akan digunakan untuk menarik siswa dan pembelajaran menjadi tidak bosan yang akan mengakibatkan hasil belajar mengalami peningkatan dalam pembelajaran IPS materi ASEAN. Yang dimaksud oleh peneliti adalah menggunakan model pembelajaran talking stick. (Suprijono, 2009, hlm. 109) “model yang guru buat untuk proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa berani untuk menyampaikan pendapat yang ia dimiliki ketika pembelajaran itu terjadi.”

Manfaat model talking stick adalah dapat menggabungkan beberapa gaya belajar, mengatasi keterbatasan dalam pengalaman yang dimiliki siswa, memberi rangsangan yang bervariasi kepada otak, melampaui pemikiran siswa dalam batas ruang kelas, membangkitkan semangat belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Dengan dilaksanakan pembelajaran yang menggunakan model talking stick (tongkat berbicara), siswa diharapkan lebih aktif dan antusias ketika belajar di kelas, sehingga peneliti yakin terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinda Aisyah Fitri (2022), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPS Kelas V di SDN Merak”. Hasil peneliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siklus I yaitu sebesar 10,15 dengan presentase 56,39 % dan berada dikategori cukup atau belum berhasil yang terletak antara rentang 55%-69%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 13,26 dengan persentase 73,66% dan berada pada kategori baik yang terletak antara rentang 70%-84%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, menyarankan agar mencoba memperbaiki pembelajaran dengan model yang lebih serbaguna atau menggunakan model pembelajaran talking stick dalam pembelajaran IPS yang akan mengakibatkan hasil belajar meningkat. Metode penelitian ini menggunakan metode penilaian tindakan kelas (PTK) yang menerapkan teori Kemmis dan Mc. Taggart dimana didalamnya terdiri 4 tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Menurut (Suhardjono, 2012, hlm. 58), PTK merupakan kegiatan memperbaiki pembelajaran di kelas yang akan mengakibatkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas VI SDN Pipitan” yang menggunakan metode PTK yang bertujuan agar hasil belajar siswa dapat meningkat pada materi ASEAN kelas VI.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran talking stick pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Pipitan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran talking stick di kelas VI SDN Pipitan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran talking stick pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Pipitan.
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran talking stick di kelas VI SDN Pipitan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa mampu berinteraksi dengan siswa lain dan guru serta menjadi pelajar yang aktif sehingga terjadi perkembangan dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran talking stick.

2. Bagi guru

Mampu memajukan kapasitas guru dan meningkatkan pemahaman luas tentang pentingnya melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model yang berbeda untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan kontribusi yang lebih untuk meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti, dapat membangun pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran talking stick dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan S1.

E. Definisi Oprasional

Untuk meminimalisir kesalah pahaman tentang istilah-istilah dalam judul ini peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Talking Stick

Menurut (Huda, 2014, hlm. 224) talking stick adalah model pembelajaran kooperatif yang dibantu tongkat, dimana tongkat diestafetkan dari satu siswa ke siswa lain sehingga siswa mendapatkan tongkat tersebut dan mampu menjawab pertanyaan yang guru ajukan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut (Susanto, dalam Surya et.al, 2018, hlm. 43) adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang terdapat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ketika pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang peneliti maksud ialah hasil yang mencapai nilai KKM, yaitu pada kemampuan siswa dalam mengeksplorasi materi ASEAN dalam pembelajaran IPS.

3. Pembelajaran IPS

(Nasution dalam Arini, Munisah, Soewarso, Susilo, 2009, hlm. 2) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu pelajaran diberikan untuk dipelajari yang membahas manusia, lingkungan sosial maupun lingkungan fisik seperti, sejaarah, ekonomi, sosiologi, politik, geografi, antropologi dan psikologi sosial.

